

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga, karena merekalah para penerus generasi bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itulah, hakikatnya anak berhak mendapat perlindungan dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Semua itu dilakukan agar mereka dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dimana setiap anak harus diberikan kesempatan dan bantuan (dana dan daya) untuk mengikuti pendidikan. Mereka berhak untuk mendapat perlindungan sehingga dapat hidup aman, damai dan tenteram dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka juga berhak mendapat perlindungan dari eksploitasi ekonomi atau dipekerjakan<sup>1</sup>. Pernyataan tersebut sesuai dengan UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu: “Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam pengertian ini tersirat bahwa anak terlindungi dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi<sup>2</sup>. Pernyataan mengenai hak anak juga dapat kita

---

<sup>1</sup> Bagong Suyanto. *Tindak kekerasan mengintai anak-anak*. (Surabaya: Lutfansah Media Tama, 2001).

<sup>2</sup> Nachrowi D. Nachrowi dan Salahudin A. Muhidin. *Pekerja anak dan industrialisasi*. Jurnal Prisma. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. No. 2 Tahun XXIV Februari 1997). Hlm 28.

lihat dalam isi Plan International yang dikutip oleh Suharto, bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dalam lingkungan pengasuhan, di mana mereka dapat merealisasikan potensi mereka sepenuhnya<sup>3</sup>.

Namun sebagai aset bangsa, justru tidak semua anak memperoleh haknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana hak yang mereka miliki. Kondisi tersebut setidaknya terjadi dan dialami oleh para anak jalanan. Dimana hak mereka sebagai anak justru tidak dapat mereka nikmati secara layak, baik hak untuk memperoleh pengakuan maupun hak sebagai manusia yang memiliki harga diri dan martabat. Dimana anak jalanan ini digambarkan sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial rendah atau merupakan golongan bawah dengan status sosial serta posisi yang tidak jelas. Maka untuk itu permasalahan anak jalanan merupakan bagian dari fenomena nyata kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Bahkan ironisnya, anak jalanan di Indonesia justru terus bertambah jumlahnya setiap tahun dan dengan berbagai macam masalah yang tercipta di jalanan. Berdasarkan data Kementerian Sosial pada tahun 2013, setidaknya pada tahun 2013 ada 230.000 anak jalanan, yang dimana sebelumnya pada tahun 2012 sekitar 200.000 anak jalanan. Selain itu juga di tahun 2013 ada 4,5 juta anak telantar, dan ada 10,3 juta anak berpotensi menjadi anak jalanan<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Edi Suharto. *Kebijakan sosial sebagai kebijakan publik*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 231.

<sup>4</sup> “Potret-kesenjangan-perlindungan-anak-dari-regulasi-hingga-implementasi”, 2013. Di lansir melalui <http://www.kpai.go.id/artikel/potret-kesenjangan-perlindungan-anak-dari-regulasi-hingga-implementasi/>.

Pilihan menjadi anak jalanan ini disebabkan karena tidak ada pilihan yang lebih baik yang dapat mereka jadikan alternatif untuk tidak menjadi anak jalanan. Dimana kemudian jalanan dianggap menjadi tempat untuk bertahan hidup dan bekerja guna membantu diri mereka atau orang tua untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarga. Mereka bertahan hidup sebagai pengamen, pedagang asongan, kernet bus, peminta-minta, pemulung, bahkan tidak sedikit yang menjadi pelaku kriminal<sup>5</sup>. Mereka pun pada umumnya berada di lokasi-lokasi keramaian tengah kota, seperti terminal, pasar, tempat hiburan, persimpangan lampu merah<sup>6</sup>.

Para anak yang menjadi anak jalanan pada umumnya disebabkan oleh faktor keluarga. Disini terlihat orang tua mengalami disfungsi. Disfungsi orang tua merupakan unit pemicu terjadinya masalah sosial bagi anak karena orang tua gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya<sup>7</sup>. Adanya disfungsi orang tua ini biasanya terjadi pada masyarakat atau keluarga yang kurang mampu, misalnya karena suami/ayah sebagai kepala keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar keluarganya, maupun peran istri/ibu yang tidak dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya atau mengurus anak-anaknya dengan baik. Selain itu permasalahan keluarga juga dapat muncul dari keadaan keluarga yang disharmonis atau broken home. Dalam hal ini, anak terkadang kurang mendapatkan

---

<sup>5</sup> “Berdayakan Anak Jalanan dengan Pelatihan Ketrampilan”, 2012. Di lansir melalui surat kabar Seputar Indonesia. Hlm 1.

<sup>6</sup> Misran, dkk. *Situasi anak jalanan kota medan dan pengembangan program aksi*. (Medan: Yayasan Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA), 2011). Hlm 2.

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990). Hlm 370.

perhatian, tekanan batin terhadap keluarga dan adanya keretakan di dalam keluarga, yang dapat menimbulkan pemberontakan di dalam diri setiap anak dan berusaha mencari jalan keluar dari setiap masalah keluarga yang ia hadapi. Lalu masalah lainnya seorang anak yang merasa bosan dan tersiksa di rumah karena setiap harinya harus menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar tanpa memperhatikan nasib mereka, pada akhirnya memilih untuk turun ke jalan karena menganggap dirinya akan memiliki kebebasan dan memiliki banyak teman yang bisa menampung keluh kesahnya. Keadaan inilah yang terkadang sering tanpa disadari dapat mempengaruhi pembentukan emosional dan kepribadian anak, serta membuat kondisi mental dan psikis anak mengalami kelabilan, seperti mudah tersinggung, temperamental, kurang percaya diri dan lain sebagainya<sup>8</sup>. Sehingga kondisi tersebut membuat anak mudah sekali untuk terpengaruh dengan kondisi lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Safaria, bahwa anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan anak ke depannya<sup>9</sup>.

Selain faktor keluarga (orangtua), faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh seorang anak menjadi anak jalanan adalah kondisi lingkungannya. Dimana kondisi di daerah-daerah kumuh yang tidak dapat mendukung tumbuh kembang anak secara wajar, seperti tidak adanya tempat untuk anak bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya, perumahan yang sempit dan tidak sesuai untuk tempat tinggal

---

<sup>8</sup> Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian anak*. (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2008).

<sup>9</sup> Safaria. *Interpersonal intelegence*. (Jakarta: Amara Books, 2005). Hlm 35.

manusia serta tidak tersedianya fasilitas dasar pendidikan dan kebutuhan sosial mereka<sup>10</sup>. Oleh karena itu, menurut Soetarso masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal seperti: Pertama, berlangsungnya kemiskinan struktural dalam masyarakat; Kedua, semakin terbatasnya tempat bermain bagi anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan dan perlindungan anak; dan Ketiga, semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dari jalanan<sup>11</sup>.

Segala bentuk tantangan kehidupan yang di hadapi oleh anak jalanan ini pada umumnya berbeda dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan ini sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Selain itu juga anak jalanan hidup dalam keadaan yang sangat kurang akan kasih sayang. Proses untuk pengembangan pribadi, seperti melalui pendidikan sangat minim mereka dapatkan. Anak jalanan juga dapat dikategorikan ke dalam anak yang tidak mampu. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam pasal 1 ayat 6 UU nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yaitu: "Anak yang tidak mampu adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara rohani, jasmani maupun sosial dengan wajar". Kenyataan inilah yang kemudian membuat semakin banyaknya jumlah anak jalanan di kota-kota besar, dalam hal ini khususnya kota Jakarta. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DKI Jakarta, bahwa jumlah anak jalanan di Jakarta cenderung

---

<sup>10</sup> Sjarkawi. *Op.cit.*

<sup>11</sup> Abu Huraerah. *Child abuse (kekerasan terhadap anak)*. (Bandung: Nuansa, 2007).

meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya tercatat ada 7.300 anak jalanan di Jakarta. Jumlah itu meningkat sekitar 10 persen dari tahun lalu<sup>12</sup>.

Melihat jumlah anak jalanan yang setiap tahun terus meningkat, maka perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, LSM, perusahaan, maupun sivitas akademika untuk dapat menyelesaikan atau meminimalisir permasalahan tersebut. Dimana bentuk intervensi sosial yang dilakukan untuk menyelesaikan atau meminimalisir masalah anak jalanan ini tidak hanya semata dengan memberikan bantuan modal kepada orang tua anak jalanan saja, melainkan juga ikut berperan dalam mendukung pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita, bahwa dalam penyelesaian masalah anak jalanan tidak hanya bertumpu pada pemberian modal dan peningkatan ketrampilan kerja orang tua anak jalanan, akan tetapi perlu juga memikirkan kondisi anak jalanan tersebut agar ia dapat menjalani hidup lebih baik lagi. Oleh karena itu, salah satu usaha yang umumnya dilakukan untuk memberikan ketrampilan dan pendidikan bagi para anak jalanan ini yaitu dengan pemberdayaan ber basis komunitas yang berada pada rumah singgah<sup>13</sup>.

Keberadaan rumah singgah merupakan salah satu bentuk usaha kesejahteraan sosial berupa program pelayanan sosial yang diberikan bagi kelompok miskin atau rentan seperti anak jalanan. Adapun sifat rumah singgah itu sendiri awalnya bukan

---

<sup>12</sup> *7.300 Anak Jalanan di Jakarta Terlantar*, 2013. Di lansir melalui <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/03/26/mk9siu-7300-anak-jalanan-di-jakarta-terlantar>.

<sup>13</sup> Ade Anita. *Upaya penanganan anak jalanan (studi literature mengenai penanganan anak jalanan di beberapa negara berkembang)*. (Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UI, 1996).

merupakan tempat pendidikan bagi para anak jalanan, melainkan merupakan sarana untuk tempat mereka berkumpul saja. Tujuannya, di samping anak-anak jalanan ini lebih bisa terkontrol, dan rumah singgah juga dapat digunakan oleh para pengurus untuk menginternalisasikan pesan-pesanyang positif mengenai kehidupan<sup>14</sup>. Salah satu rumah singgah yang melakukan kegiatan pemberdayaan anak jalanan yaitu Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Dimana rumah singgah ini berperan aktif dalam mendukung pola pembinaan dan pemberdayaan bagi anak jalanan yang ada di wilayah Jakarta. Dimana Rumah Singgah Sanggar Anak Akar ini menjalankan pemberdayaan sosial untuk menanggulangi permasalahan anak jalanan yang berbasis pada komunitas.

Adapun keberadaan rumah singgah ini memiliki dasar keyakinan bahwa setiap anak berhak memiliki akses untuk tumbuh dan menjadi manusia yang utuh dengan segala potensi dan kelemahan yang dimiliki. Dimana Rumah Singgah Sanggar Anak Akar inipun bukan hanya sekedar rumah singgah yang ditujukan untuk menyelamatkan dan melindungi anak dari segala hal yang bisa mengancam keberlangsungan hidup mereka. Tetapi di rumah singgah inilah anak-anak yang terpinggirkan haknya itu bisa hidup bersama dan membangun harapan hidup yang lebih baik lagi melalui proses belajar, pembinaan dan pemberdayaan yang dimiliki oleh rumah singgah Sanggar Anak Akar itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Agus Ganjar Runtiko. *Konstruksi identitas sosial kaum remaja marjinal (studi kasus di kalangan remaja pengamen jalanan di Purwokerto)*. Jurnal Penelitian Komunikasi. (Bandung: Depkominfo. Vol. 12 No.1, 2009). Hlm 37.

Berdasarkan paparan tersebut, maka disinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pola pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, mandiri, dan berkualitas. Dimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka membentuk kemandirian para anak jalanan tersebut, antara lain; pelatihan bermain alat musik, pelatihan membaca-menulis-berhitung, pelatihan komputer, pelatihan bahasa inggris, pelatihan seni tari dan drama, serta pelatihan menyablon.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang hingga saat ini menjadi salah satu permasalahan sosial dalam pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia. Kepedulian terhadap anak jalanan terutama didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Sementara itu menurut Suyanto, anak yang hidup di jalanan sangat membahayakan bagi kehidupannya, karena mereka kerap mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa termasuk orang tuanya, rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual, serta terlibat kejahatan lainnya<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Bagong Suyanto. *Tindak kekerasan mengintai anak-anak*. (Surabaya: Lutfansah Media Tama, 2001).



Berdasarkan hasil penelitian Arnal, dijelaskan bahwa kondisi anak jalanan yang ada di Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi dalam berbagai tindak kriminal<sup>16</sup>. Sementara dalam penelitian Rusmana, dijelaskan bahwa konsep pemberdayaan anak jalanan yang ada pada rumah singgah, terkadang belum berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan rumah singgah masih bergantung pada bantuan donor swasta maupun pemerintah daerah<sup>17</sup>. Ketidakmaksimal pemberdayaan anak jalanan dan kebergantungan pada bantuan donor swasta maupun pemerintah daerah maupun pusat, justru tidak terjadi dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Dimana dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar justru dapat menjalankan kegiatan sosialnya secara baik, dan menghasilkan berbagai prestasi yang diraih oleh para anak jalanan ini, baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional<sup>18</sup>. Adapun prestasi tersebut seperti prestasi di bidang perkusi, musikalisasi puisi, drama, teater, dan seni tari. Selain itu setiap tahunnya menurut pengurus Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, jumlah anak jalanan yang ditampung oleh rumah singgah ini sifatnya fluktuatif atau naik turun. Misalnya saja pada tahun 2010 berjumlah 18 orang, 2011 berjumlah 13, kemudian tahun 2012 berjumlah 16 orang, dan pada tahun 2013 berjumlah 12

---

<sup>16</sup> Bakhrol Khair Arnal. *Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah: Studi kebijakan penanganan anak jalanan di Indonesia*. (Departemen Sosiologi, FISIP, UI, 2003).

<sup>17</sup> Aep Rusmana. *Pemberdayaan anak jalanan: studi kasus terhadap empat anak jalanan on dan of the street yang di bina di rumah belajar yayasan ar-rufi kota Bandung*. (Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UI, 2001).

<sup>18</sup> *Prestasi Komunitas Anak Jalanan Sanggar Akar*. Di lansir melalui surat kabar Pos Kota, 2013. Hlm 3.

orang<sup>19</sup>. Lalu untuk data mengenai anak jalanan yang sudah melanjutkan sekolah formal dan bekerja, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel I. 1 Data Anak Bersekolah dan Bekerja**

Tahun	Jumlah anak yang bersekolah formal	Jumlah anak yang bekerja
2011	3	8
2012	4	10
2013	3	7

Sumber: Data Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, 2013.

Selain itu juga di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar ini menerapkan pola pendidikan berbentuk boarding school, berazaskan kekeluargaan dan memiliki visi dan misi yang berorientasi pada *education for all*. Dimana *education for all* ini bersifat pendidikan non formal bagi para anak jalanan. Maka untuk itulah di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar menampung para anak jalanan dari berbagai latar belakang untuk dibina dan dibimbing serta diberikan kebebasan untuk melakukan hal-hal positif apapun yang mereka inginkan. Hal ini dengan maksud agar mereka dapat tumbuh kembang secara wajar dan menjadi pribadi yang mandiri dan kelak bisa bertanggungjawab untuk masa depannya sendiri tanpa harus turun kembali ke jalan, mampu mengembangkan mekanisme *survival*-nya serta menjadi sumber daya manusia yang bertanggungjawab, produktif dan berkualitas dengan didukung oleh adanya sarana dan prasarana belajar yang cukup memadai. Selain itu juga para anak jalanan ini diarahkan untuk belajar membagi waktu agar dapat mengikuti kegiatan

<sup>19</sup> Data Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Di lansir melalui <http://www.sanggaranakakar.org> , 2013.

atau materi pembelajaran yang diberikan oleh para pengajar di rumah singgah Sanggar Anak Akar secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, inilah yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Adapun rumusan permasalahan yang akan peneliti kaji yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam membentuk kemandirian secara sosial anak jalanan?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam membentuk kemandirian secara sosial anak jalanan.
2. Untuk menjelaskan apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, informasi serta menambah kajian dan bacaan dalam memahami tentang permasalahan sosial anak jalanan dan bentuk pemberdayaannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial maupun pemahaman mengenai studi deskriptif tentang anak jalanan, khususnya mengenai anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kebijakan bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Sosial DKI Jakarta, pengembangan ilmu pengetahuan, dan informasi bagi berbagai pihak dalam pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan. Selain itu dari penelitian ini kiranya dapat menjadi kontribusi bagi peneliti yang mengenyam pendidikan di konsentrasi keilmuan kesejahteraan sosial. Dan manfaat bagi Rumah Singgah Anak Akar, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan dari perspektif ilmu kesejahteraan sosial. Dimana penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perbaikan program pemberdayaan anak jalanan ke depannya.

## 1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis

Adapun kajian mengenai penelitian rumah singgah dan pemberdayaan anak jalanan tentu sudah banyak. Namun bukan berarti hal tersebut membuat penelitian ini menjadi jenuh. Justru peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kajian penelitian mengenai rumah singgah, dan pemberdayaan anak jalanan. Untuk itu, peneliti melakukan kajian literatur dalam rangka memperkuat dasar penelitian ini. Dimana peneliti merujuk pada penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Adapun kajian penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pada penelitian di level skripsi, ada penelitian Anita. Adapun kesimpulan dari penelitian Anita, diketahui bahwa dalam hal penanganan anak jalanan, Indonesia termasuk negara yang masih belum konsisten dan maksimal menjalankan berbagai upaya dalam mengentaskan masalah sosial anak jalanan. Oleh karena itulah, menurut Anita pemerintah Indonesia harus melakukan berbagai pendekatan integratif dan melibatkan berbagai pihak dalam menyelesaikan permasalahan sosial anak jalanan ini<sup>20</sup>.

Sementara dalam penelitian skripsi selanjutnya yaitu hasil penelitian Usman (2001). Dimana penelitian Usman, menjelaskan bahwa segala tindakan negatif yang dilakukan oleh para anak jalanan ini sangat memiliki potensi yang sangat besar, apalagi didukung dengan pengaruh lingkungan hidup yang keras dan bebas. Oleh

---

<sup>20</sup> Anita. *Op.cit.*

karena itulah menurut Usman, hal ini tidak boleh dibiarkan secara terus-menerus. Melainkan

menurut Usman harus ada tindakan intervensi yang dilakukan pemerintah maupun pihak masyarakat untuk meminimalisir resiko negatif yang dihasilkan dari tindakan anak jalanan tersebut<sup>21</sup>.

Berbeda dengan penelitian Usman, dalam penelitian skripsi Amalia (2001) berusaha melihat makna kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Berdasarkan penelitian Amalia (2001) ini diketahui bahwa pada hakikatnya anak jalanan merasakan hidup dengan penuh kebebasan dan tanpa adanya tekanan dari siapa pun di jalanan. Dengan adanya persepsi ini, menurut Amalia (2001) hal ini yang membuat anak jalanan tidak mau kembali menjadi anak pada umumnya yang menjalankan hidup secara normal dengan pola tumbuh dan kembang yang baik<sup>22</sup>.

Kemudian dalam level penelitian tesis, peneliti merujuk pada hasil penelitian Arnal. Dalam penelitian Arnal menyimpulkan bahwa upaya penanganan anak jalanan perlu melibatkan banyak pihak. Dimana dalam realitasnya penanganan anak jalanan melalui rumah singgah hanya mengurangi aktifitas anak di jalan, tetapi tidak kepada permasalahan anak berada di jalan. Oleh karena itu, menurut Arnal harusnya kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah singgah harus dapat memberikan pendidikan dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Nur Usman. *Persepsi anak jalanan terhadap penyalahgunaan obat (Studi kasus anak jalanan di rumah singgah x Jakarta)*. (Departemen Kriminologi, FISIP, UI, 2001).

<sup>22</sup> Mia Amalia. *Makna kehidupan anak jalanan : kasus rumah singgah yayasan kesejahteraan anak Indonesia*. (Departemen Antropologi, FISIP, UI, 2001).

modal hidup bagi anak jalanan agar kelak mereka tidak kembali menjadi anak jalanan<sup>23</sup>.

Penelitian tesis berikutnya yaitu penelitian Amal. Dalam penelitian Amal berusaha mendeskripsikan program pelayanan di rumah singgah secara detail. Dimana hasil penelitian dilihat dari pendekatan Rumah singgah YKAI menggunakan pendekatan *center based* program dengan fungsi intervensi rehabilitatif, yaitu berusaha melepaskan anak dari jalanan. Pada penelitian Amal ini, diketahui bahwa dengan pendekatan center based program rupanya dapat meminimalisir anak jalanan untuk kembali ke jalanan. Dimana anak jalanan dikembalikan kepada orang tuanya, dan kemudian difasilitasi akses pendidikan agar mereka dapat bersekolah seperti layaknya anak pada umumnya. Namun dalam perjalanannya, menurut Amal ada saja kendala yang dihadapi oleh Rumah singgah YKAI, dimana kendal itu berada pada orang tua yang menginginkan anaknya dapat membantu pendapatan ekonomi keluarga. Sehingga inilah yang menurut Amal pendekatan center based program tidak berjalan secara maksimal<sup>24</sup>.

Kemudian penelitian tesis selanjutnya, yaitu penelitian Rusmana (2001). Hasil penelitian Rusmana (2001) menyimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan di rumah singgah belum memadai sesuai harapan. Masih ada hak dan kebutuhan mereka yang belum terpenuhi sebagai seorang anak. Sehingga program

---

<sup>23</sup> Bakhrul Khair Arnal. *Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah: Studi kebijakan penanganan anak jalanan di Indonesia*. (Departemen Sosiologi, FISIP, UI, 2003).

<sup>24</sup> Mhd. Ridha Haykal Amal. *Program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah: Studi kasus 5 anak jalanan di Rumah Singgah Yayasan Anak Jalanan Indonesia*. (Departemen Sosiologi, FISIP, UI, 2002).

pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah menurut Rusmana (2001) tidak berjalan efektif. Oleh karena itu menurut Rusmana (2001), dalam program pemberdayaan anak jalanan perlu dilakukan berbagai pendekatan, dan bukan saja subjek pemberdayaannya anak jalanan saja, melainkan orang tua dan masyarakat yang ada disekitar kehidupan anak jalanan tersebut<sup>25</sup>.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, walaupun sudah ada yang mengkaji mengenai rumah singgah dan anak jalanan, rupanya masih sedikit penelitian yang meneliti mengenai peran rumah singgah dalam melakukan pemberdayaan kepada anak jalanan, khususnya di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian lain, peneliti uraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel I. 2 Research Gap**

No.	Nama Peneliti	Jenis Penelitian, dan Tahun Penelitian	Persamaan Kajian Penelitian	Perbedaan Kajian Penelitian
1	Anita	Skripsi, 1996	Anak jalanan	Upaya penanganan anak jalanan oleh negara
2	Usman	Skripsi, 2001	Anak jalanan, dan rumah singgah	persepsi anak jalanan terhadap penyalahgunaan obat
3	Amalia	Skripsi, 2001	Anak jalanan, dan rumah singgah	Makna kehidupan bagi anak jalanan
4	Arnal	Tesis, 2003	Anak jalanan	Perbandingan penanganan anak jalanan di Indonesia

<sup>25</sup> Aep Rusmana. *Pemberdayaan anak jalanan: studi kasus terhadap empat anak jalanan on dan of the street yang di bina di rumah belajar yayasan ar-rufi kota Bandung*. (Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UI, 2001).



				dengan negara-negara seperti Afganistan, bangladesh, Nepal, Pakistan, SriLangka, Filipina, Brazil
5	Amal	Tesis, 2002	Anak jalanan, dan rumah singgah	Program pelayanan di Rumah singgah YKAI, yang menggunakan pendekatan center based program dengan fungsi intervensi rehabilitatif.
6	Rusmana	Tesis, 2001	Anak jalanan, dan rumah singgah	Marjinalisasi pelayanan sosial untuk anak jalanan.
7	Penelitian ini	Skripsi, 2021	Anak jalanan, dan rumah singgah	Pemberdayaan anak jalanan untuk kemandirian hidupnya

Sumber: Analisis Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel research gap di atas, walaupun sudah ada yang mengkaji mengenai anak jalanan dan rumah singgah, namun dari penelusuran literatur penelitian baik skripsi, dan tesis, rupanya masih sedikit penelitian mengenai peran rumah singgah dalam pemberdayaan anak jalanan untuk kemandirian hidupnya. Dimana Rumah Singgah Sanggar Anak Akar ini dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan, pihaknya membangun sebuah rumah produksi sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menuju kemandirian bagi para anak jalanan. Rumah produksi ini dirancang sebagai tempat usaha ekonomis produktif atau penyediaan jasa pelayanan dan perdagangan. Dan seluruh aspek kegiatan tersebut merupakan bagian dari berbagai program pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, yang telah dirancang dan dijalankan secara terencana dan sistematis sampai dengan saat ini.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam konteks pemberdayaan anak jalanan dalam rangka membentuk kemandiriannya. Mandiri disini yaitu mandiri secara sosial. Adapun mengapa peneliti memfokuskan pada aspek kemandirian, karena anak jalanan yang sudah mengalami eksklusi sosial ini haruslah dibuat berdaya dalam menjalani hidupnya.

## **1.6. Kerangka Konsep**

### **1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Pada dasarnya pokok pikiran dari pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people centere development*) diimplementasikan ke dalam sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat untuk mengelola proses pembangunan sosial<sup>26</sup>. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife dan Tisoriero menyatakan bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Sedangkan menurut Chambers pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru

---

<sup>26</sup> Soetomo. *Pemberdayaan masyarakat: mungkinkah muncul antitesisnya?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm 69.

pembangunan, yakni yang bersifat "people-centered, participatory, empowering, and sustainable"<sup>27</sup>. Kemudian menurut Payne, pemberdayaan masyarakat adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan<sup>28</sup>.

Menurut Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan<sup>29</sup>. Sedangkan pemberdayaan didefinisikan Conger dan Kanungo sebagai sebuah proses meningkatkan perasaan mampu pada anggota organisasi dengan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang menyebabkan ketidakberdayaan dan menyingkirkan kondisi-kondisi tersebut melalui praktik organisasional formal dan teknik informal yang menyediakan informasi dan

---

<sup>27</sup> R. Chambers. "Poverty and Livelihood: Whose Reality Count?" Dalam: *People From Improverishment to Empowemnet*. New York: Uner Kirdar dan Leonard Silk (Eds), New York University Press, 1995.

<sup>28</sup> Isbandi R. Adi. *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm 205 - 206.

<sup>29</sup> Gunawan Sumodiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

berbagai kegiatan yang menciptakan keberdayaan<sup>30</sup>. Sementara menurut Korten, memahami power atau empowerment tidak cukup dari dimensi distributif, akan tetapi juga dari dimensi generatif, karena suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan atau peningkatan power dengan mengurangi power yang ada pada kelompok powerholders. Sehubungan dengan hal ini, Korten pun menjelaskan bahwa proses dan mekanisme perumusan program pembangunan masyarakat juga dapat dilakukan melalui identifikasi masalah dan kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dalam bentuk program pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian, melalui mekanisme ini dapat dikatakan bahwa proses pembangunan masyarakat berasal dari, oleh dan untuk masyarakat<sup>31</sup>.

Sementara menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang diarahkan untuk mewujudkan warga negara yang mengalami masalah sosial agar mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Adapun tujuan pemenuhan kebutuhan dasar ini adalah tujuan awal agar secara bertahap kehidupan yang lebih berkualitas dan kemandirian dapat dicapai. Pemberdayaan sosial secara simultan juga diarahkan agar seluruh potensi kesejahteraan sosial dapat dibangun menjadi sumber kesejahteraan sosial yang mampu berperan optimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

---

<sup>30</sup> John M. Ivancevich, dkk. *Perilaku dan manajemen organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 2006). Hlm 85.

<sup>31</sup> Soetomo. *Op.cit.* Hlm 75, 88 - 89.

### 1.6.2 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dilihat dari pemikiran yang menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan melakukan pemberdayaan, sekiranya model pemberdayaan masyarakat dinilai dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk dapat mengelola masa depannya. Singkatnya, proses pemberdayaan pun mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittes*). Kecenderungan ini disebut sebagai kecenderungan primer dari konsep pemberdayaan. *Kedua*, kecenderungan sekunder yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kedua kecenderungan inipun mempunyai keterkaitan satu sama lain, di mana terwujudnya kecenderungan primer seringkali harus dimulai dengan adanya kecenderungan sekunder terlebih dahulu<sup>32</sup>.

Sementara dalam kaitannya dengan proses pemberdayaan ini Prijono dan Pranarka mengemukakan gerakan pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai macam pola dan pendekatan, ada yang radikal dan ada yang moderat. Yang radikal bermaksud menjungkir balikan kondisi dan situasi. Sedangkan

---

<sup>32</sup> Gunawan Sumodiningrat. *Op.cit.*

yang moderat berusaha mengadakan perubahan secara evaluisioner<sup>33</sup>. Kemudian menurut Kartasasmita memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat<sup>34</sup>.

Sementara Usman mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian<sup>35</sup>. Kemudian tujuan pemberdayaan menurut Ife memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kelompok politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan penerima manfaat atas<sup>36</sup>,

1. Pilihan personal dan kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerja;
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya;

---

<sup>33</sup> Onny S Prijono, dan Pranaka, AMW (ed). *Pemberdayaan konsep dan implementasi*. (Jakarta: CSIS, 1996). Hlm 262.

<sup>34</sup> Ginanjar Kartasasmita. *Pemberdayaan masyarakat: konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. (Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 1997). Hlm 11 - 12.

<sup>35</sup> Sanyoto Usman. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hlm 20.

<sup>36</sup> Edi Suharto. *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat*. (Bandung: Refika Aditama, 2005). Hlm 59.

3. Lembaga: kemampuan menjangkau menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan;
4. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan;
5. Sumber: kemampuan memobilisasi sumber formal, informal dan masyarakat;
6. Aktifitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa;
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Azis mengungkapkan bahwa tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. *Kedua*, melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut. *Ketiga*, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. *Keempat*, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada di dalam masyarakat. *Kelima*, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Keenam*,

mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk di nilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya<sup>37</sup>.

Sementara menurut Hogan dalam pemberdayaan masyarakat terdapat lima tahapan<sup>38</sup>, yaitu:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan;
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan;
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek;
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan;
5. Mengembangkan rencana aksi dan mengimplementasikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat memiliki keberdayaan.

Dimana keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang mampu dikatakan berdaya jika mereka memiliki kekuatan fisik dan mental yang kuat dan terdidik. Bukan

---

<sup>37</sup> H. Moh. Ali Azis. *Pendekatan sosio kultural dalam pemberdayaan masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). Hlm 135.

<sup>38</sup> Isbandi R. Adi. *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm 212.



itu saja yang menjadi sumber keberdayaan bagi masyarakat, nilai kekeluargaan dan gotong royong juga menjadi pondasi dalam membentuk keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya akan membentuk keberlanjutan di segala aspek kehidupan, hingga pada akhirnya masyarakat akan lebih mandiri. Ini yang menjadi titik akhir dari pemberdayaan masyarakat<sup>39</sup>.

### **1.6.3 Pelaku Pemberdayaan**

Tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat dan ditandai kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya, kekuatan atau kemampuan yang dimiliki. Daya, kekuatan atau kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material. Pencapaian tujuan tersebut tentu tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi membutuhkan upaya dan kerja keras yang serius dari semua pihak yang dalam penelitian ini disebut sebagai pelaku pemberdayaan. Pelaku pemberdayaan harus dapat berperan sebagai motivator, mediator dan fasilitator yang baik. Adapun para pelaku pemberdayaan masyarakat dalam konteks

---

<sup>39</sup> Kartasmita. *Op.cit.*

pembangunan sosial menurut Midgley, diantaranya: (a) Pembangunan sosial melalui individu (*Social Development by Individuals*). Dimana individu-individu dalam masyarakat secara swadaya membentuk usaha pelayanan masyarakat guna memberdayakan masyarakat. Pendekatan ini lebih mengarah pada pendekatan individualis atau perusahaan (*individualist orenterprise approach*); (b) Pembangunan Sosial melalui Komunitas (*Social Development by Communities*). Dimana kelompok masyarakat secara bersama-sama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya. Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan komunitarian (*communitarian approach*); dan (c) Pembangunan Sosial melalui Pemerintah (*Social Development by Governments*), dimana pembangunan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga di dalam organisasi pemerintah (*government agencies*). Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan statis (*statist approach*)<sup>40</sup>.

Pada era reformasi dan desentralisasi saat ini tuntutan terhadap pelaku pemberdayaan yang memiliki kemampuan yang memadai semakin menguat. Pelaku pemberdayaan tidak hanya dituntut untuk memperkaya pengetahuannya, melainkan mereka dituntut meningkatkan ketrampilannya dalam mendesain program pemberdayaan. Lantas muncul pertanyaan, kemampuan seperti apa yang harus dimiliki oleh pelaku pemberdayaan. Menurut Tjokrowinoto, bentuk kemampuan yang dianggap sangat relevan

---

<sup>40</sup> James Midgley. *Pembangunan sosial: perspektif pembangunan dalam kesejahteraan sosial*. (Jakarta: DITPERTA DEPAG RI, 2005). Hlm 150 - 183.

dengan kualitas pelaku pemberdayaan, yakni: (1) kemampuan untuk melihat peluang-peluang yang ada, (2) kemampuan untuk mengambil keputusan dan langkah-langkah yang dianggap prioritas dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, (3) kemampuan mengidentifikasi subjek-subjek yang mempunyai potensi memberikan input dan sumber bagi proses pembangunan, (4) kemampuan menjual inovasi dan memperluas wilayah penerimaan program-program yang diperuntukkan bagi kaum miskin; dan (5) kemampuan memainkan peranan sebagai fasilitator atau meningkatkan kemampuan masyarakat untuk tumbuh berkembang dengan kekuatan sendiri<sup>41</sup>.

Keterpaduan kelima kemampuan pelaku pemberdayaan tersebut patut dijadikan rujukan atau pedoman oleh seluruh unsur *stakeholders*, terutama yang mempunyai tanggung jawab langsung terhadap keberhasilan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan. Namun dukungan kelima kemampuan ini pun tidak akan berarti kalau tidak disertai dengan sikap perilaku adil dan komitmen yang kuat. Sementara itu Owin menambahkan bahwa ada tujuh syarat kemampuan umum yang harus dimiliki pelaku pemberdayaan dan kesemuanya harus terefleksi dalam kegiatan aksi program, yakni kemampuan untuk<sup>42</sup>: (1) mempertahankan keadilan, (2) mempertahankan kejujuran, (3) melakukan *problem solving*, (4) mempertahankan visi-misi, (5)

---

<sup>41</sup> Moeljarto Tjokrowinoto. *Pembangunan dilema dan tantangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>42</sup> Jamasy Owin. *Keadilan, pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan*. (Blantika Mizan, 2004).

memfasilitasi, (6) menjual inovasi, dan (7) fasilitasi yang bertumpu pada kekuatan masyarakat sendiri.

Berkaitan dengan tugas pelaku pemberdayaan sebagai fasilitator, Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) memberikan kerangka acuan sebagai berikut<sup>43</sup>; (1) mendefinisikan siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, (2) mendefinisikan tujuan keterlibatan, (3) mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan, (4) memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah sistem: menemukan kesamaan dan perbedaan, (5) memfasilitasi pendidikan membangun pengetahuan dan keterampilan, (6) memberikan contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama mendorong kegiatan kolektif, (7) mengidentifikasi masalah-masalah prioritas yang akan dipecahkan bersama dan memfasilitasi penetapan tujuan, (8) merancang solusi-solusi alternatif, (9) mendorong pelaksanaan tugas, dan (10) memecahkan konflik/masalah.

Sementara menurut Ife seorang *community worker* sekurang-kurangnya ada empat peran dan ketrampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarahkan pada teknik dan ketrampilan tertentu yang harus dimiliki sebagai seorang *community worker* dalam memberdayakan masyarakat<sup>44</sup>, yaitu:

<sup>43</sup> Ruth J. Parsons, Jorgensen, James D., and Hernandez, Santos H.. *The integration of social work practice*. (California: Wadsworth, Inc, 1994).

<sup>44</sup> Isbandi R. Adi. *Op.cit.* Hlm 215 - 225.

1. Peran dan ketrampilan fasilitatif, terdiri dari beberapa teknik, yaitu sebagai berikut: (a) teknik dan ketrampilan animasi sosial; (b) teknik dan ketrampilan mediasi dan negosiasi; (c) teknik dan ketrampilan pemberi dukungan; (d) teknik dan ketrampilan membentuk konsensus; (e) teknik dan ketrampilan fasilitasi kelompok; (f) teknik dan ketrampilan pemanfaatan sumber daya; (g) teknik dan ketrampilan mengorganisasi; dan (h) teknik dan ketrampilan komunikasi personal.
2. Peran dan ketrampilan edukasional, terdiri dari beberapa teknik, yaitu sebagai berikut: (a) teknik dan ketrampilan membangkitkan kesadaran masyarakat; (b) teknik dan ketrampilan menyampaikan informasi; (c) teknik dan ketrampilan mengonfrontasikan; dan (d) teknik dan ketrampilan pelatihan.
3. Peran dan ketrampilan perwakilan, terdiri dari beberapa teknik, yaitu sebagai berikut: (a) teknik dan ketrampilan mencari sumber daya; (b) teknik dan ketrampilan memanfaatkan media; (c) teknik dan ketrampilan hubungan masyarakat; (d) teknik dan ketrampilan mengembangkan jaringan; dan (e) teknik dan ketrampilan membagi pengetahuan dan pengalaman.

Peran dan ketrampilan teknis, terdiri dari beberapa teknik, yaitu sebagai berikut: (a) teknik dan ketrampilan melakukan riset; (b) teknik dan

ketrampilan menggunakan komputer; (c) teknik dan ketrampilan melakukan presentasi tertulis maupun verbal; (d) teknik dan ketrampilan mengontrol dan mengelola keuangan.

Sementara menurut Owin, kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat efektif atau tidak ditentukan dengan faktor- faktor yang bersifat prinsipil dalam kegiatan pemberdayaan. Dimana faktor-faktor yang bersifat prinsipil tersebut sebagai berikut<sup>45</sup>: *Pertama*, para pelaku utama pemberdaya dan seluruh unsur *stakeholders*, harus berlaku adil (melaksanakan prinsip kerja berdasarkan keadilan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerja yang adil). Dari sekian banyak arti dan bentuk perilaku adil, setidaknya dua hal diantaranya akan menjadi sangat penting yakni: Keadilan distribusi dan keadilan prosedural.

Adil distribusi adalah berlaku adil ketika mendistribusikan sesuatu sekalipun yang miskin harus diutamakan. Setiap individu (siapa pun orangnya) membutuhkan keadilan, tetapi tidak keluar dari koridor keadilan apabila ternyata berlaku lebih kepada individu atau kelompok miskin; apakah miskin dari aspek intelektual (pengetahuan dan ketrampilan), ekonomi (fisik dan material atau sandang, pangan dan papan), miskin dari aspek politik dan lain-lain.

Mereka yang miskin ini sangat membutuhkan perhatian dan intervensi lebih, dan tentu tidaklah sama bagi mereka yang tidak miskin. Adalah berlaku

---

<sup>45</sup> Owin. *Op.cit.*

adil apabila pendistribusian informasi dan pengalaman (yang terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan) lebih mendahulukan mereka yang miskin daripada yang kaya, karena yang miskinlah yang sangat membutuhkan terutama agar terjadi keseimbangan (tidak timpang); demikian juga dalam pendistribusian bahan makanan seperti bantuan beras untuk orang miskin dan subsidi-subsidi lain dari pemerintah yang selalu mengutamakan orang miskin. Dalam hal ini keadilan berfungsi untuk menyeimbangkan stratifikasi sosial yang acap kali terlihat semakin timpang antara batas yang kaya dengan yang miskin. Keadilan prosedural adalah berlaku adil dalam memberikan pelayanan sekalipun yang harus diutamakan adalah orang miskin.

*Kedua*, seluruh unsur *stakeholders* harus jujur (jujur kepadadiri sendiri dan jujur kepada orang lain). Kejujuran adalah sifat dasariah manusia, namun seringkali berubah (menjadi tidak jujur) karena terkalahkan oleh kepentingan emosi pribadinya. Kejujuran sangat besar pengaruhnya terhadap keadilan. Keduanya merupakan sifat dasariah manusia. *Ketiga*, kemampuan melakukan *problem solving*, menumbuhkan dan memasarkan inovasi, asistensi, fasilitasi, promosi, dan *social marketing*. Memecahkan masalah (*problem solving*) adalah proses bagaimana semua pihak menerima jalan keluar yang ditawarkan. Pemecahan masalah, bisa jadi dari sipemilik masalah itu sendiri. Dalam hal ini terdapat seni bagaimana proses dialog yang baik berlangsung ketika proses mencari jawaban dari sebuah masalah. Tenaga pemberdaya harus trampil dan kreatif mencari inovasi (ide dan pemikiran baru atau terobosan baru); juga

trampil melakukan asistensi dan fasilitasi (bimbingan dan dampingan); demikian juga dalam hal promosi dan *sosial marketing*.

*Keempat*, kerjasama dan koordinasi seluruh unsur *stakeholders* berdasarkan kemitraan. Kendatipun ada struktur pengelolaan program dengan berbagai atribut jabatannya, namun dalam proses perjalanannya harus berlangsung secara kemitraan. Mengejar misi dan mencapai tujuan program adalah tugas bersama. Apabila ada persoalan, semestinya menjadi tanggungjawab bersama untuk mengatasinya, dan tidak dibenarkan apabila pihak pimpinan atau pihak tertentu mengatakan “itu adalah tugasmu dan kamulah yang harus bertanggungjawab”.

*Kelima*, partisipasi aktif dari seluruh unsur *stakeholders*. Partisipasi tidak hanya diukur oleh jumlah melainkan harus juga diukur oleh seberapa banyak elemen masyarakat yang terlibat, misalnya dari latar belakang jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), latar belakang usia (tua dan muda), latar belakang sosial-ekonomi (kaya, menengah dan miskin) dan lain sebagainya.

*Keenam*, lingkup dan cakupan program berlangsung secara terpadu. Keterpaduan ini diawali dengan ketajaman analisis dalam melihat persoalan. Keterpaduan dari sudut pandang “tujuan” mengandung arti bahwa tujuan pemberdayaan harus meliputi aspek intelektual, aspek sosial-ekonomi, aspek fisik, dan aspek manajerial. Tujuan juga harus mampu meningkatkan aspek pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan. Selanjutnya dari sisi pelakunya,



keterpaduan harus diartikan kepada kerjasama unsur *stakeholders* yang harmonis dan kondusif.

*Ketujuh*, mengutamakan penggalian dan pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi lokal untuk merintis kemandirian dan memperkecil terjadinya ketergantungan kepada pihak luar. Pengembangan potensi lokal yang konsisten, juga mengandung maksud agar masyarakat sadar bahwa kontribusi itu jauh lebih realistis untuk tujuan rasa memiliki. *Kedelapan*, aktif melakukan mobilisasi dan peningkatan swadaya yang bertumpu kepada kekuatan masyarakat sendiri/kelompok sasaran (*self-reliant development*). Kenyataan banyak sekali bentuk kemampuan yang bisa diswadayakan oleh masyarakat misalnya: tenaga, ide dan pemikiran, uang, dan kepemilikan (tanah dan harta lainnya).

*Kesembilan*, mengembangkan metode pembinaan yang konstruktif dan berkesinambungan. Program pembinaan dikonstruksi bersama oleh semua pihak sehingga dapat dipastikan bahwa antara satu bentuk pembinaan dengan bentuk yang lainnya akan berkorelasi positif, saling mendukung dan berkesinambungan. *Kesepuluh*, pelaksanaan kegiatan berlangsung secara gradual/bertahap. Tahapan kegiatan sebaiknya dibuat bersama masyarakat. Fasilitator dapat menggabungkan antara waktu yang tersedia bagi program dan yang tersedia pada masyarakat. Tahapan kegiatan tidak akan berpengaruh kepada waktu yang disediakan. Justru dengan tahapan itulah akhirnya seberapa

sempitpun waktu yang disediakan, akhirnya dapat dikonsumsi atau dibagi dengan adil.

*Kesebelas*, seluruh unsur *stakeholders* harus konsisten terhadap pola kerja pemberdayaan. Pola ini harus dibedakan dengan pola kerja pada pembangunan fisik. Pemberdayaan adalah untuk kepentingan manusia seutuhnya. Oleh karena itu pola dan cara kerja harus mampu menyentuh kepada seluruh kepentingan masyarakat (SDM, ekonomi dan material serta manajrial). *Keduabelas*, komitmen serta peduli kepada misi pemberdayaan dan kepada masyarakat miskin yang kurang mampu (*Sense of mission, sense of community, and mission driven professionalism*).

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya dalam kegiatan pemberdayaan haruslah berkesinambungan agar proses pemberdayaan berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan kegiatan. Kesenambungan dalam perspektif pemberdayaan adalah terjadinya kesinambungan kepada seluruh aspek kepentingan manusia (manusia seutuhnya). Manusia mempunyai banyak kebutuhan antara lain: a) pengetahuan dan ketrampilan; b) keuangan/modal; c) fisik/bangunan; d) kesehatan; e) lingkungan (sosial dan alam); dan f) wadah atau lembaga/organisasi. Menurut Owin, antara pemberdayaan dengan kesinambungan ibarat batang tombak. Dimana pemberdayaan adalah batangnya dan mata tombak adalah kesinambungan. Gerak pemberdayaan kepada seluruh aspek kebutuhan manusia adalah secara otomatis bermuara pada

kesinambungan. Apabila terjadi ketidaksinambungan, maka ini berarti ada yang tidak benar di dalam melakukan pemberdayaannya.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti ingin mengetahui secara lebih detail dan mendalam tentang pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam membentuk kemandirian para anak jalanan. Oleh karena itulah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diteliti<sup>46</sup>. Sedangkan menurut Cresswell, “Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah”<sup>47</sup>. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia<sup>48</sup>.

---

<sup>46</sup> Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>47</sup> John Cresswell. *Research design – qualitative and quantitative approaches*. (New Delhi, 2010). Hlm 1.

<sup>48</sup> Juliansyah Noor. *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm 33.

Melakukan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara atau teknik pencarian, pengolahan dan analisisnya.

Sementara untuk jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Neuman, “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan suatu gambaran dari suatu keadaan, latar belakang sosial serta hubungan sosial”<sup>49</sup>. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif yaitu berusaha untuk mencari tahu secara rinci terhadap suatu fenomena sosial yang diteliti dengan menyajikan laporan ilmiah melalui dukungan dari data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian. Melalui penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

### **1.7.2 Subjek dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar yang terletak di Jalan Inspeksi Saluran Kalimalang RT. 007 RW. 001 No. 30, Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian Rumah Singgah Sanggar Anak Akar yang berlokasi di Jalan Inspeksi

---

<sup>49</sup> W. Lawrence Neuman. *Social research methode: qualitative and quantitative approach (Sixth Edition)*. (Needham Heights. MA: Allyn & Bacon, 2006). Hlm 35.

Saluran Kalimalang RT. 007 RW. 001 No. 30, Cipinang Melayu, Jakarta Timur, karena subjek penelitian tersebut memiliki keunikan daripada Rumah Singgah yang lain. Dimana penamaan sistem manajemen Rumah Singgah Sanggar Anak Akar seperti penamaan pada Perguruan Tinggi, yakni ada Dekan (dalam hal ini seperti koordinator program) dan juga Rektor (ketua Sanggar). Selain itu juga program di Sanggar Anak Akar juga memiliki nilai program yang bertujuan memberikan modal ketrampilan dan kemandirian bagi para anak-anak jalanan. Hal ini tentu sangat menarik untuk dijelaskan dalam penelitian sebagai rujukan program untuk rumah singgah yang lain. Adapun program tersebut seperti: kelas akademik, pelatihan musik, teater, penulisan, kerajinan tangan dan usaha ekonomi, lingkungan hidup, kesehatan, audiovisual, pertunjukan dan workshop hasil karya dan seni, dan beasiswa pendidikan formal. Sementara dari aspek prestasi, antara lain: (a) Peserta kolaborasi acara “Raise Their Voice” Paduan Suara Anak Indonesia pimpinan Aida Swanson pada tahun 2003; (b) Karya Buku “Tindakan Kemanusiaan Anak Pinggiran” (Kumpulan catatan pengalaman anak menjadi tim penolong korban banjir Jakarta 2002) pada tahun 2002; (c) Pengisi acara teater di Graha Bhakti Budaya pada tahun 2005 dengan tema “Nyanyian Rindu Untuk Ibu”; (d) Perwakilan Indonesia di ASEAN untuk pertunjukan Seni Musik pada tahun 2009; dan lain-lain.

Sedangkan untuk waktu penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu dari bulan Juni 2021 sampai bulan Desember 2021. Waktu selama tujuh bulan ini peneliti sadari masih belum mampu dalam mengungkapkan berbagai

data dan informasi dari realitas sosial yang ada pada kajian penelitian skripsi ini secara mendalam. Untuk itu sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti membuat perencanaan jadwal penelitian sebagai berikut,

**Tabel I. 3 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan ke :						
		VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1.	Penyusunan proposal kajian literatur							
2.	Bimbingan proposal kajian literatur							
3.	Seminar proposal kajian literatur							
4.	Revisi seminar proposal kajian literatur							
5.	Penelitian dan penulisan skripsi							
6.	Bimbingan penelitian skripsi							
7.	Sidang ujian skripsi							
8.	Revisi hasil sidang ujian skripsi							
9.	Penjilidan skripsi							

Sumber: Analisis Peneliti, 2021.

Berdasarkan penjelasan Neuman dan Bowles, maka informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterkaitannya dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun

peneliti memilih 3 jenis informan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyanto dan Sutinah yang membagi informan ke dalam tiga jenis informan<sup>50</sup>, yaitu:

- 1) Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Untuk memperjelas informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, maka peneliti uraikan informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut,

**Tabel I. 4 Informan Dalam Penelitian**

No.	Inisial Informan	Posisi Informan	Jenis Informan
1	IK	Pengurus sekaligus fasilitator Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan kunci dan informan utama.
2	SN	Pengurus sekaligus fasilitator Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan kunci dan informan utama.
3	DA	Pengurus sekaligus fasilitator Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan kunci dan informan utama.
4	TR	Anak jalanan yang masih mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan kunci dan informan utama.
5	ET	Anak jalanan yang masih mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan kunci dan informan utama.

<sup>50</sup> Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2011).

6	AS	Anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah bekerja.	Informan kunci dan informan utama.
7	MG	Anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah bekerja.	Informan kunci dan informan utama.
8	AN	Anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah melanjutkan sekolah formalnya.	Informan kunci dan informan utama.
9	PO	Anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah melanjutkan sekolah formalnya.	Informan kunci dan informan utama.
10	WS	Keluarga anak jalanan yang masih mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.	Informan tambahan.
11	YS	Keluarga anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah bekerja.	Informan tambahan.
12	HR	Keluarga anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, dan sudah melanjutkan sekolah formalnya.	Informan tambahan.
13	SS	Tokoh masyarakat di level Rukun Tetangga (RT).	Informan tambahan.
14	MT	Tokoh masyarakat di level Rukun Warga (RW).	Informan tambahan.
15	TS	Pemerintah setempat di level	Informan



		kelurahan.	tambahan.
16	CJ	Pemerintah setempat di level kecamatan.	Informan tambahan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2021.

Sedangkan untuk kerangka penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel I. 5 Kerangka Penelitian**

No.	Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Kriteria Informan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Gambaran umum mengenai Rumah Singgah Sanggar Anak Akar</li> <li>b) Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar</li> <li>c) Faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar</li> </ul>	<p>Pengurus organisasi Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.</p> <p>Jumlah informan yaitu 3, terdiri dari DA, SN, dan IK.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pengurus harian di Sanggar Anak Akar.</li> <li>2) Terlibat dalam membuat dan melaksanakan program.</li> <li>3) Sudah mencapai 5 tahun lebih keterlibatannya di Sanggar Anak Akar.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar</li> <li>b) Faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar</li> </ul>	<p>(1) Anak Jalanan yang sedang mengikuti kegiatan,</p> <p>(2) Anak jalanan yang sudah bekerja mandiri atau sudah keluar dari Rumah Singgah,</p> <p>(3) Anak jalanan yang melanjutkan sekolah formal.</p> <p>Jumlah informan yaitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sedang dan atau pernah menjadi anak didik di Sanggar Anak Akar.</li> <li>2) Bekerja secara mandiri diberbagai sektor pekerjaan dari modal ketrampilan yang didapati dari Sanggar Anak Akar.</li> <li>3) Sedang melanjutkan studi di sekolah formal.</li> </ul>

		6, terdiri dari TR, ET, AS, MG, AN, dan PO.	
a) Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar b) Faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar		Tokoh Masyarakat (RT & RW).  Jumlah informan yaitu 2, terdiri dari MS, dan MT.	1) Mengetahui keberadaan dan aktivitas Sanggar Anak Akar. 2) Mengenal para pengurus maupun anak jalanan yang berada di Sanggar Anak Akar.
a) Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar b) Faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar		Pemerintah Kelurahan, dan kecamatan.  Jumlah informan yaitu 2, terdiri dari TS, dan CJ.	1) Mengetahui keberadaan dan aktivitas Sanggar Anak Akar. 2) Mengenal para pengurus maupun anak jalanan yang berada di Sanggar Anak Akar.

Sumber: Analisis Peneliti, 2021.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dilihat dari sumbernya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Sedangkan jika dilihat dari segi cara, maka data pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara (interview) dan observasi. Sedangkan

pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan sumber data melalui studi literatur dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Studi Pustaka dan Dokumentasi

Creswell menyebutkan bahwa peneliti menggunakan literatur akademik untuk menyajikan hasil dari penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitiannya dengan literatur tersebut, dan menyediakan kerangka kerja dalam membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian lainnya<sup>51</sup>. Sementara itu, Satori dan Komariah menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian<sup>52</sup>.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kerangka pemikiran dan ketajaman terhadap topik penelitian untuk menganalisis data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca dan mempelajari literatur berupa buku, jurnal, makalah, surat kabar, artikel dan tulisan lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu dilakukan pula tinjauan terhadap data dokumentasi yang meliputi dokumen, foto maupun video yang terkait dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat.

---

<sup>51</sup> Creswell. *Op.cit.*

<sup>52</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009).



## 2) **Observasi**

Menurut Creswell, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, untuk dapat menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi<sup>53</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dilakukan untuk memperkuat narasi dalam menganalisis data dengan melakukan pengamatan. Adapun yang akan peneliti observasi yaitu kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.

Adapun dalam kegiatan observasi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi kepada pengurus Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dan kemudian meminta izin untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan Rumah Singgah Sanggar Anak Akar untuk beberapa hari. Selain itu peneliti juga meminta informasi mengenai anak jalanan mana saja yang dapat peneliti wawancara beserta keluarganya.

## 3) **Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, ataupun

---

<sup>53</sup> Creswell. *Op.cit.*

dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Noor wawancara secara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara secara mendalam<sup>54</sup>.

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah seluruh data dan informasi yang tersedia dari berbagai sumber yang ada. Tahapan analisis data ini menjadi dasar peneliti dalam merumuskan analisis hasil temuan data di lapangan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman<sup>55</sup>, yaitu sebagai berikut;

a) Tahap pengorganisasian data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh masih berupa data mentah dari kegiatan *interview* informan yang telah direkam, dan dokumentasi yang berasal dari institusi/lembaga atau pihak terkait. Setelah itu, data mentah yang diperoleh melalui hasil wawancara kemudian diorganisasikan dan

---

<sup>54</sup> Noor. *Op.cit.*

<sup>55</sup> W. Lawrence Neuman. *Op.cit.* Hlm 417 - 443.

diseleksi agar sesuai dengan tujuan dari topik penelitian ini. Hasil pengorganisasian data akan dimasukkan dalam transkrip wawancara setelah terlebih dahulu dilakukan melalui pengkategorisasian data.

b) Tahap pengolahan data

Data yang telah diseleksi akan diolah dengan cara mereview dan menyatukan serta memformulasikan data, sehingga data yang sama dari hasil interview dan data non interview dapat dikategorisasikan untuk memudahkan informasi dalam proses analisis data.

c) Tahap penafsiran data

Proses penafsiran data dilakukan melalui penyusunan dan pengkategorisasian data yang diperoleh dari pengolahan data, sehingga penyatuan data tersebut dihubungkan dengan pola yang terdapat pada hasil temuan di lapangan yang selanjutnya akan di analisa oleh peneliti dengan berdasarkan teori yang relevan. Akhirnya dari analisa teori yang digunakan, akan membangun identitasnya sendiri dengan mengkaitkan melalui fenomena sosial yang peneliti teliti.

d) Tahap kesimpulan

Pada tahap akhir ini pengambilan kesimpulan penelitian dilakukan dengan merangkum *point* penting yang terdapat pada temuan lapangan dan pembahasan dengan tujuan untuk mengeneralisasikan kajian penelitian ini. Dengan demikian hasil kesimpulan dapat memberikan gambaran secara komprehensif terhadap tujuan dari penelitian ini sendiri.

### 1.7.5 Triangulasi Data

Menurut Bungin, triangulasi data didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti, dan metode lain<sup>56</sup>. Sehingga untuk menemukan hasil kajian yang minim subjektifitas, peneliti melakukan pengujian terhadap data yang disampaikan informan untuk mendapatkan tingkat validitas yang baik. Pengujian dalam studi ini peneliti lakukan dengan mengecek beberapa pendapat informan mengenai permasalahan lingkungan dan sosial.

Maksud dari triangulasi data ini untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Patton mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif<sup>57</sup>. Adapun triangulasi yang peneliti lakukan yaitu dengan cara:

---

<sup>56</sup> Burhan Bungin. *Metode penelitian sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hlm 162.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 330.



- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dimana peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi lapangan.
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan-pandangan orang. Dalam hal ini peneliti melakukan perbandingan dengan berbagai perspektif seseorang dalam melihat keadaan yang menjadi lokasi pengamatan peneliti.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dimana peneliti melihat kembali hasil wawancara yang telah diperoleh dengan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan.

Adapun yang menjadi informan dalam triangulasi data ini, yaitu para keluarga dari anak jalanan, tokoh masyarakat, dan juga pemerintah setempat.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian dalam bentuk skripsi ini akan di susun sesuai bab dengan jumlah 5 bab yang terdiri dari pendahuluan di satu bab pendahuluan, satu bab analisis, satu bab kesimpulan dan dua bab uraian empiris. Masing masing bab ini akan di susun dan di isi dengan tulisan yang sesuai dengan ketentuan skripsi, sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini berupa pendahuluan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang penelitian penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas. Kemudian permasalahan penelitian memberikan batasan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dalam bentuk beberapa pertanyaan yang akan dijawab dan diulas pada bab-bab selanjutnya secara jelas dan menyeluruh. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian kerangka konseptual yakni penulis menjabarkan teori yang akan digunakan dalam membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dalam sistematika penulisan, penulis memberikan gambaran mengenai apa saja yang akan dibahas dari keseluruhan penelitian ini.

**BAB II:** Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai membahas gambaran umum penelitian yakni Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Bab ini diberi judul Gambaran Umum Rumah Singgah Sanggar Anak Akar. Kemudian bab ini terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan terkait profil Rumah Singgah Sanggar Anak Akar.

**BAB III:** Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait pertanyaan penelitian dengan mendeskripsikan

secara rinci mengenai kegiatan Rumah Singgah Sanggar Anak Akar dalam mewujudkan kemandirian sosial bagi anak jalanan.

**BAB IV:** Bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan dilapangan dengan konsep yang dipakai dalam penelitian ini.

**BAB V:** Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Penulis juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

